

Sosialisasi Program Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Aplikasi Nusantara in Your Hand

Munawir Hadiwijaya, Mistianah, Eko Sulistiono, Dwi Budiono

IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia

munawirhadiwijaya@gmail.com

Abstrak: Banyaknya orang tua yang memilih bahasa Indonesia ataupun bahasa asing sebagai bahasa pertama anak-anak mereka berpengaruh besar terhadap keberlangsungan transisi bahasa antar generasi. Di sisi lain, implementasi dari amanat UUD 45 pasal 32 ayat 2 tentang pemeliharaan bahasa daerah dinilai belum maksimal, minimnya sumber belajar bahasa daerah yang dapat diakses oleh masyarakat adalah salah satu penyebab utamanya. Pemerintah Indonesia melalui Badan Bahasa dengan lima program utama perlindungan bahasa dan sastra, telah bekerja sangat keras menekan laju kepunahan Bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kendala yang dihadapi oleh badan Bahasa salah satunya adalah jumlah SDM yang terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya inovasi teknologi di bidang kebahasaan. Di sisi lain, porsi belajar Bahasa daerah di lingkungan formal sangatlah terbatas, oleh karena diperlukan terobosan inovasi teknologi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di luar sekolah dan mampu menjembatani hasil kajian yang selama ini dimiliki oleh para peneliti dengan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya upaya konservasi Bahasa daerah serta menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan Bahasa daerah sejak dini.

Kata Kunci: Sosialisasi, konservasi, revitalisasi, bahasa daerah

Pendahuluan

Indonesia memiliki khazanah bahasa daerah yang beragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud), Indonesia memiliki 652 bahasa daerah (data per tahun 2017). Untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah tersebut, Badan Bahasa Kemendikbud memiliki dua program utama, yaitu konservasi dan revitalisasi bahasa. Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh penuturnya. Dalam konservasi, ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri. Kepala Bidang Pelindungan, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Bahasa, Ganjar Harimansyah mengatakan, Kemendikbud memiliki komitmen yang kuat untuk melindungi dan melestarikan bahasa dan sastra daerah melalui konservasi dan revitalisasi. Upaya konservasi, lebih menekankan kepada bahasa-bahasa yang masih bisa diselamatkan, masih bisa kita dokumentasikan, masih bisa kita kembangkan. Kalau revitalisasi lebih cenderung kepada aspek pemeliharaan dan menghidupkan kembali bahasa dan sastra di kalangan generasi muda sebagai penerusnya.

Sebelum melakukan konservasi dan revitalisasi terhadap suatu bahasa, Badan Bahasa Kemendikbud akan mengkaji vitalitas atau daya hidup bahasa dari bahasa daerah tersebut. Kajian vitalitas akan melakukan pengukuran untuk mengetahui status bahasa, misalnya terancam punah, kritis, stabil, atau stabil tapi terancam punah. Hasil kajian juga berupa rekomendasi langkah yang tepat untuk perlindungan bahasa berdasarkan daerah penuturnya.

Contohnya upaya perlindungan bahasa Rote di Nusa Tenggara Timur (NTT), yang statusnya stabil tapi terancam punah. Setelah dilakukan kajian vitalitas bahasa, ditemukan bahwa dokumentasi bahasa Rote masih ada, tetapi kebijakan pemerintah daerahnya kurang mendukung. Padahal pemda bisa menerapkan kebijakan pembelajaran secara umum melalui muatan lokal di sekolah-sekolah, karena semua penduduknya bisa berbahasa Rote.

Langkah yang berbeda diterapkan untuk revitalisasi bahasa Hitu di Maluku Tengah, meski berstatus sama, yakni stabil tapi terancam punah. Penerapan kebijakan memasukkan bahasa Hitu ke muatan lokal di sekolah-sekolah tidak bisa dilakukan karena hanya beberapa sekolah negeri yang menggunakan bahasa Hitu. Jika Pemda Maluku menjadikan bahasa Hitu sebagai muatan lokal, maka bahasa lain juga harus dibuatkan muatan lokalnya.

Upaya perlindungan bahasa memang usaha yang hasilnya tidak nyata secara materi-ekonomis, tapi ini adalah perjuangan untuk memberikan sumbangan signifikan untuk melindungi dan mengelola kekayaan batin bangsa. Kepunahan sebuah bahasa bukan sekadar kepunahan kosakata atau tata bahasa, melainkan kehilangan warisan budaya bangsa yang sangat berharga. Pelindungan bahasa daerah bukan hanya menjadi tanggung jawab oemerintah, melainkan juga masyarakat pemilik bahasa dan sastra itu sendiri

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keanekaragaman budaya. Keragaman budaya ini ada karena di Indonesia ada sekitar 1.340 suku bangsa. Wajar jika Indonesia juga punya banyak bahasa daerah. Dahulu, bahasa daerah dijadikan muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Namun, beberapa tahun terakhir, ada beberapa sekolah yang tidak memberikan pelajaran bahasa daerah. Bahasa daerah tidak menjadi pelajaran wajib yang harus ada di sekolah, melainkan bersifat pilihan. Sekolah bebas memilih, mau memberikan pelajaran bahasa daerah atau tidak.

Hal ini ternyata memberikan dampak terhadap keberadaan bahasa daerah itu sendiri. Ada sekitar 718 bahasa daerah di Indonesia yang terancam punah. Kepunahan ratusan bahasa Indonesia ini terjadi karena semakin sedikit orang-orang yang menggunakan bahasa daerah ini. Sebenarnya kepunahan bahasa daerah ini juga terjadi karena para leluhur sudah tidak ada yang mewariskan kemampuan berbahasa daerah ini kepada generasi penerusnya. Apalagi para orang tua di era modern seperti ini. Banyak orang tua yang lebih fokus mengajarkan bahasa asing kepada anaknya, ketimbang bahasa daerah. Alasannya, bahasa asing dipandang lebih relevan dengan era globalisasi saat ini. Tentunya hal ini tidak boleh dibiarkan. Kepunahan bahasa daerah tidak boleh terjadi. Bagaimanapun, bahasa daerah adalah salah satu kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan.

Melalui kegiatan sosialisasi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa akan pentingnya upaya konservasi Bahasa daerah serta menumbuhkan rasa cinta dan melestarikan Bahasa daerah sejak dini.

Metode

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan pada bulan Oktober-November 2022 dengan perincian kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi: Tahap Persiapan Tahapan persiapan diawali dengan

melakukan observasi dan koordinasi dengan kepala sekolah, guna mendapatkan informasi serta izin untuk melaksanakan pengabdian. Tahap pelaksanaan merupakan tahap dalam merealisasikan rencana dan program yaitu sosialisasi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi merupakan langkah terakhir setelah tahap pelaksanaan yaitu dengan dilakukan tindakan merencanakan tindak lanjut apa yang akan dilakukan kemudian atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan melakukan observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah yaitu kepala sekolah. Kegiatan observasi dan koordinasi dilakukan untuk meminta izin pihak sekolah SMAI Diponegoro Wagir Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil observasi diketahui banyak siswa yang masih belum mengetahui upaya konservasi dan revitalisasi Bahasa daerah. Beberapa siswa juga kesulitan dalam menggunakan Bahasa daerah. Oleh karena itu usaha memberikan pengetahuan serta meningkatkan pengetahuan mengenai usaha pelestarian Bahasa daerah perlu dilakukan.

Tahap Pelaksanaan



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan kegiatan sosialisasi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand. Tim pengabdian masyarakat melakukan pemaparan mengenai materi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand. Siswa terlihat antusias dengan kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan karena mengenalkan aplikasi yang dapat digunakan siswa dengan menggunakan mobile phone. Generasi saat ini sangat familiar dengan penggunaan mobile phone atau smart phone sehingga salah satu program revitalisasi dan konservasi dapat dilakukan dengan bantuan teknologi tersebut.

Program revitalisasi bahasa daerah merupakan paket kebijakan yang dikemas dalam Merdeka Belajar Episode 17, yang diluncurkan tanggal 22 Februari 2022 yang lalu. Revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan, mengingat dari 718 bahasa daerah di Indonesia, sebagian besar kondisinya terancam punah dan kritis. Sasaran dari revitalisasi bahasa daerah ini adalah 1.491 komunitas penutur bahasa daerah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, 1.175 pengawas, serta 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah. Sementara itu, untuk komunitas penutur, Kemendikbudristek akan melibatkan secara intensif keluarga, para maestro, dan pegiat perlindungan bahasa dan sastra dalam penyusunan model pembelajaran bahasa daerah, pengayaan materi bahasa daerah dalam kurikulum, dan perumusan muatan lokal kebahasaan dan kesastraan.

Kemendikbudristek akan melatih para guru utama dan guru-guru bahasa daerah; mengadopsi prinsip fleksibilitas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang berpusat kepada siswa; mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing; serta membangun kreativitas melalui bengkel bahasa dan sastra. Pada tahun 2022 ini, jumlah bahasa daerah yang akan menjadi objek revitalisasi sebanyak 38 bahasa daerah yang tersebar di 12 provinsi, yaitu Sumatra Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Bahasa daerah adalah salah satu kekayaan bangsa yang wajib dilestarikan. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa, siswa wajib melestarikan bahasa daerah. Jangan sampai bahasa daerah yang merupakan warisan luhur bangsa menjadi hilang ditelan zaman. Bahasa daerah menunjukkan akar tempat siswa itu tinggal. Akar ini tentu tidak boleh dilupakan. Akar menjadi jati diri yang harus selalu dijaga. Bahasa daerah juga sebagai media dalam memahami sejarah dan budaya bangsa.

Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan langkah terakhir setelah tahap pelaksanaan yaitu dengan dilakukan tindakan merencanakan tindak lanjut apa yang akan dilakukan kemudian atas kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi dari kegiatan sosialisasi program revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah dengan aplikasi nusantara in your hand. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa para siswa sangat antusias dan senang dengan kegiatan yang dilakukan. Para siswa merasa termotivasi dan bertambah pengetahuannya mengenai pentingnya melestarikan Bahasa daerah.

Kesimpulan

Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, upaya untuk meningkatkan pelestarian Bahasa daerah di sekolah sudah dapat direalisasikan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan upaya revitalisasi dan konservasi Bahasa daerah.

Referensi

Asrini, Hari Windu. 2014. Memperkokoh Kedudukan Bahasa Indonesia: Meneguhkan Sikap Positif Terhadap Bahasa Indonesia dalam Prosiding Seminar Internasional. Universitas Muhammadiyah Malang, 4-5 November 2014.

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. Badan Bahasa: Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>
- Budiwiyanto. Adi. 2016. Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Puh di Indonesia. <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>. (artikel)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Program Unggulan dan Prioritas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Program_Badan_Bahasa.pdf.
- Muslich, Masnur. dan I gusti Ngurah Oka. 2010. Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara